

MODAL SOSIAL PEDAGANG KELAPA DI DESA BIDARI TANJUNG DATUK KECAMATAN MANDAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Oleh : Zarkani Rawi

Pembimbing : Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Email : Rawizarkani09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Bidari Tanjung Datuk Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Permasalahan yang diteliti adalah tentang bagaimana modal sosial antar sesama pedagang terjadi pada pedagang kelapa yang ada di Desa Bidari Tanjung Datuk, dilakukannya analisis mengenai modal sosial yang berdasarkan Proposisi-proposisi tertentu. Dalam memilih subjek peneliti menentukan subjek yang memang berdasarkan judul penulis buat, yaitu para pedagang kelapa. Untuk proses pengumpulan data, penulis menggunakan pedoman wawancara dan melakukan wawancara secara mendalam kepada semua subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang valid. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang saling menguntungkan, yang didasarkan dari kepercayaan terhadap sesama pedagang. Hubungan-hubungan yang terbentuk membuat para pedagang saling menguntungkan dalam perdagangan maupun kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan proposisi teori yang penulis gunakan yaitu teori modal sosial. Setelah dilakukan analisis ditemukanlah bahwa semua proposisi yang terdapat dalam teori modal sosial dapat diterapkan dalam kasus pedagang yang penulis teliti. Proposisi yang dimaksud ialah kepercayaan, jaringan informasi dan norma.

Kata Kunci: Pedagang, Kepercayaan, Modal sosial pedagang

Abstract

This research was conducted in Bidari Village, Tanjung Datuk, Mandah District, Indragiri Hilir Regency. The problem that is examined is about how social capital among traders occurs in coconut traders in Bidari Tanjung Datuk Village, an analysis of social capital is carried out based on certain propositions. In choosing the subject, the researcher determines the subject based on the author's title, namely coconut traders. For the data collection process, the authors used interview guidelines and conducted in-depth interviews with all research subjects with the aim of obtaining valid data. The results in this study explain that there is a mutually beneficial relationship, which is based on trust in fellow traders. The relationships that were formed made traders mutually beneficial in trade and social life. This is in accordance with the theoretical proposition that the author uses, namely the theory of social capital. After analyzing it, it was found that all the propositions contained in the theory of social capital can be applied in the case of traders who are meticulous researchers. The propositions in question are trust, information networks and norms.

Keywords: Traders, Trust, Social capital traders

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan tanaman kelapa terbesar di dunia dengan luas areal 3,88 juta hektar, kelapa merupakan buah yang paling banyak tumbuh di kepulauan Asia Tenggara. Sebagai negara tropis Indonesia memiliki potensi tinggi produk kelapa. Tanaman kelapa tersebar luas baik di pekarangan ataupun perkebunan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Luas areal kelapa Tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar. Tanaman kelapa disebut sebagai salah satu dari sebelas komoditas andalan perkebunan sebagai penghasil devisa Negara, sumber pendapatan asli daerah. Hampir seluruh wilayah Indonesia terdapat tanaman kelapa.

Berdasarkan data dari statistik perkebunan Indonesia tahun 2018 yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan, sebaran terbanyak di Sumatra mencapai 30,85%. Kedua disusul oleh Jawa 21,08%, kemudian Sulawesi 21,14%. Beberapa pulau lainnya juga memiliki sebaran perkebunan kelapa meskipun dalam skala yang lebih kecil, antara lain: Maluku dan Papua sebesar 13,24% selanjutnya disusul Nusa Tenggara dan Bali sebesar 07,48% dan yang terakhir Kalimantan dengan presentasi sebesar 05,44%. Jika dilihat berdasarkan provinsi, perkebunan kelapa terluas berada di Riau (13,69%). Disusul Jawa (07,80%), Sulawesi Utara (07,38%), Jawa Tengah (06,22%), Sulawesi Tengah (06,04%) dan Jawa Barat (04,45%), serta beberapa daerah lainnya.

Perkebunan kelapa sudah lama menjadi komoditas utama masyarakat Indragiri Hilir. Hal ini dikarenakan daerahnya yang memiliki jenis tanah gambut dan berada pada dataran rendah sehingga cocok untuk ditanami dengan tanaman kelapa.

Salah satu daerah yang menjadikan perkebunan kelapa sebagai komoditas utama adalah Desa Bidari Tanjung Datuk. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mandah. Meskipun terletak pada kecamatan yang wilayahnya termasuk pesisir, namun Desa Bidari Tanjung Datuk termasuk desa dalam kategori wilayah darat. Desa dalam wilayah darat ditandai dengan jarak dari desa menuju laut cukup jauh. Jenis tanah dari desa ini adalah tanah gambut sehingga perkebunan kelapa sangat cocok dijadikan sebagai komoditas utama.

Sebagai komoditas utama, perkebunan kelapa membuat jenis pekerjaan masyarakat tidak jauh-jauh kaitannya dengan kelapa, setidaknya secara garis besar ada 3 pekerjaan yang berkaitan dengan kelapa di Desa Bidari Tanjung Datuk. Pertama, pekerjaan sebagai petani kelapa. Pekerjaan ini adalah pekerjaan bagi masyarakat yang memiliki kebun kelapa. Kedua, pekerjaan sebagai pedagang. Pedagang adalah orang yang membeli hasil kebun milik petani kelapa. Orang yang menjadi pedagang biasanya juga adalah orang yang memiliki kebun kelapa atau petani kelapa. Ketiga, pekerjaan sebagai buruh tani. Buruh tani adalah jenis pekerjaan sebagai orang-orang yang mengambil upah dengan bekerja pada pedagang. Biasanya buruh tani adalah orang-orang yang tidak memiliki kelapa sendiri ataupun lahan sendiri namun tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehingga mencari sampingan sebagai buruh tani.

Dikarenakan Desa Bidari Tanjung Datuk cukup jauh dari laut, hal ini cukup mempengaruhi beberapa hal baik itu dalam proses panen maupun penjualan, contohnya saja ketika musim kemarau air pasang dari laut tidak selalu cukup untuk memberikan air yang banyak

kedalam sungai, hanya pada waktu atau jam-jam tertentu saja air laut masuk dengan keadaan cukup dalam, hal ini sangat mempengaruhi hasil panen, bukan saja dalam proses panen namun juga dalam proses penjualan hasil panen kelapa. Karna dalam proses penjualan kelapa disini menggunakan alat transportasi air yang disebut pompong (Kapal Kecil), pompong ini sangat bergantung pada air pasang laut, terkecuali pada musim banjir atau penghujan. Pada musim penghujan, air sudah pasti menggenangi saluran air atau sungai di desa, oleh karna itu proses panen ataupun penjualan tidak akan terlalu terganggu.

Pemanenan kelapa sendiri biasanya dilakukan selama tiga bulan sekali, dalam masa panen terkadang ada suatu keadaan dimana salah satu pedagang mengalami kesulitan dalam proses pengantaran hasil kelapa kepada toke, contohnya saja kelebihan muatan kelapa, tidak jarang pedagang mengalami kelebihan muatan, dalam hal ini biasanya pedagang meminta tolong kepada pedagang lainnya untuk membantu mengantarkan sisa kelapa yang berlebihan tadi, dengan catatan kesepakatan antar sesama mereka. Biasanya juga pedagang yang diminta tolong adalah pedagang yang bekerja sama dengan toke yang sama. Bukan hanya kelapa, namun juga barang dagangan, karna para pedagang ini selain berdagang kelapa, mereka juga berdagang bahan makanan pokok dan jajanan sehari-hari, biasanya ada salah satu pedagang yang pergi mengantar hasil panen, tidak lupa pedagang akan sekaligus langsung berbelanja kebutuhan kedai mereka. Biasanya ada saja pedagang lain yang meminta tolong atau menitip barang dagangan untuk

dibawakan ke desa, ini terjadi dan terus bergilir pada waktu waktu tertentu.

Karena bisa dikatakan hasil kelapa merupakan sumber utama mata pecaharian masyarakat di Desa Bidari Tanjung Datuk, maka peran pedagang sangatlah penting, karna para pedagang adalah orang yang memiliki modal yang lebih untuk membeli kelapa hasil panen petani, bukan saja dari modal melainkan juga dari segi transportasi, bisa dikatakan yang memiliki alat transportasi itu terbatas, transportasi disini ialah pompong, pompong inilah yang akan mengangkut hasil panen kelapa para petani, di Desa Bidari Tanjung Datuk

Meski ada petani yang berpindah ke lain pedagang, itu merupakan keinginan petani tersebut bukan karna adanya perebutan petani antar pedagang tersebut, bahkan bisa dikatakan hubungan mereka itu saling menguntungkan sesama mereka. Para pedagang ini, tidak semuanya memiliki tauke besar yang sama, namun ada beberapa pedagang yang memiliki tauke besar yang sama. Hal ini dikarenakan adanya kenyamanan tersendiri para pedagang memilih tauke besar, dan juga ada beberapa faktor yang membuat para pedagang memilih taukenya sendiri.

Tidak hanya dalam bisnis, namun dalam kehidupan sehari-hari para pedagang juga memiliki hubungan yang saling bantu membantu, hal inilah yang semakin menimbulkan rasa kekeluargaan hingga muncul sifat saling percaya, ditambah dengan sifat dan sikap mereka yang saling menghargai satu sama lain sebagai sesama warga Desa Bidari Tanjung Datuk maupun sebagai pedagang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam rancangan penelitian ini adalah Desa Bidari Tanjung Datuk Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informan dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan sebutan informan (Sugiyono, 2008).

Dalam penentuan subjek penelitian ini yang menjadi subjek adalah pedagang kelapa dan tauke yang ada di desa Bidari Tanjung Datuk. Jumlah pedagang kelapa sebanyak tiga orang dan tauke sebanyak dua orang yang ke seluruhnya di jadikan sebagai subjek pada penelitian ini.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjangkau data penelitian (Suwartono, Dasar-dasar Metodologi Penelitian, 2014). Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Teknik observasi sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku. Dalam menggunakan teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan indera sebagai jendela untuk merekam dan mengumpulkan data (Suwartono, Dasar-dasar Metodologi Penelitian, 2014). Dengan melakukan observasi peneliti mengamati secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti dengan memperhatikan gejala atau kejadian yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini

penelitian memperhatikan bagaimana Modal Sosial yang terjadi antar sesama pedagang di Desa Bidari Tanjung Datuk, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir.

b. Wawancara mendalam

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, wawancara hanya ditujukan kepada informan yang berperan atau subjek penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersangkutan dengan rumusan permasalahan yang sudah disusun sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

2.4. Jenis-jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh penelitian dan diperoleh langsung dari tempat penelitian berupa hasil wawancara dengan informan terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang akan diperoleh adalah berdasarkan wawancara terhadap informan yang sudah

ditentukan sebagai subjek penelitian. Data primer yang akan dicari dalam penelitian ini adalah data yang dapat menjelaskan tentang hubungan modal sosial pedagang kelapa. Data ini dapat diperoleh berdasarkan segala aktifitas dalam hubungan yang terbentuk antar pedagang-pedagang didesa tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau pelengkap dari data utama. Peneliti dapat menggunakan data berupa catatan, transaksi dan kesempatan tertentu antara para pedagang tersebut. Data sekunder ini akan penulis jadikan sebagai pendukung dalam analisis terhadap permasalahan yang penulis teliti.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menggunakan data hingga rumusan masalah yang disusun peneliti dapat dijawab dengan tepat. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik maka penulis menggunakan beberapa tahapan dalam proses analisis data, antara lain:

1. Reduksi data

Suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan pengabstraksian transformasi data kasar yang muncul dari data tulis atau lisan yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan skumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau keputusan. Adapun penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data merupakan tahapan lanjutan dari reduksi data. Penyajian data harus sesuai dengan data yang telah direduksi pada tahapan selanjutnya.

3. Verifikasi

Tahapan ini merupakan tahapan penarikan kesimpulan dari semua yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari tahu atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Tahapan verifikasi harus melalui tahap reduksi dan penyajian data terlebih dahulu.

3. GAMBARAN UMUM

LOKASI PENELITIAN

3.1 Sejarah Desa Bidari Tanjung Datuk

Desa Bidari Tanjung Datuk sendiri terletak di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Pada dasarnya desa ini baru terbentuk pada tahun 2012, dimana dahulunya desa ini adalah sebuah kampung kecil yang didirikan oleh enam tokoh masyarakat melayu Palembang pada tahun 1948. Seiring berjalannya waktu, kampung ini

semakin banyak dihuni, dan pada tahun 2010 kampung Bidari Tanjung Datuk mulai dijadikan sebuah Dusun, hingga pada pertengahan 2012 barulah menjadi sebuah Desa, yang mana pada tahun itu dipilihlah kepala Desa yang bernama Pak Rosmadi. Berikut hasil wawancara penulis dengan Bapak Rosmadi selaku kepala Desa Bidari Tanjung Datuk mengenai sejarah Desa Bidari Tanjung Datuk:

3.2 Keadaan Geografis

Secara geografis desa Bidari Tanjung Datuk terletak dibagian Utara Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah lebih kurang 265.646 KM² dan berada pada posisi °S Lintang Selatan °E Bujur Timur dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simbar Raya Kecamatan Kateman
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Panglima Raja Kec, Concong Luar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Bekawan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Laut

Luas wilayah Desa Bidari Tanjung Datuk adalah 265.646 KM² yang terdiri dari:

- a. Tanah Perkebunan Kelapa Lokal : 216.214 Hektar
- b. Tanah Perkebunan Bakau : 52.144 Hektar
- c. Tanah Kelapa Tidak Produktif : 39.288 Hektar

Keadaan Topografi desa Bidari Tanjung Datuk dilihat secara umum keadaannya merupakan daerah rawa dengan perkebunan, beriklim tropis hal tersebut mempengaruhi pola perekonomian penduduk setempat

3.3 Kondisi Demografi

3.3.1 Kependudukan

Jumlah penduduk biasa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan, jumlah penduduk desa bidari Tanjung Datuk adalah 1410 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga 339 kepala keluarga, agar dapat menjadi pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembangunan desa Bidari Tanjung Datuk. Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	672 Jiwa
2	Perempuan	600 Jiwa
	Jumlah	1272

Sumber: RPJMDesa Bidari Tanjung Datuk 2014-2020

3.3.2 Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bidari Tanjung Datuk cenderung meningkat karena tingkat kelahiran lebih besar daripada kematian serta penduduk yang masuk lebih besar daripada penduduk yang keluar.

Tabel 3.1

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Bidari Tanjung Datuk Tahun 2013-2014

No	Rukun Tetangga	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		2013	2014

1	RT 01	149	149
2	RT 02	160	161
3	RT 03	22	22
4	RT 04	81	81
5	RT 05	100	101
6	RT 06	113	113
7	RT 07	188	188
8	RT 08	87	87
9	RT 09	126	126
10	RT 10	135	135
11	RT 11	80	81
12	RT 12	28	28
	Jumlah	1.269	1.272

Sumber: RPJMD Desa Bidari Tanjung Datuk- 2014-2020

3.3.3 Kepadatan dan Persebaran Penduduk

Persebaran penduduk di Desa Bidari Tanjung Datuk relative merata, secara absolut jumlah penduduk pada tiap-tiap Rukun Tetangga (RT) terlihat relatif berimbang, namun karena luas wilayah masing-masing RT berbeda maka tingkat kepadatan penduduknya terlihat berbeda pada tahun 2013. RT 01, merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi di wilayah Desa Bidari Tanjung Datuk, sementara itu RT 04, merupakan tingkat kepadatan terendah

Tabel 3.2
Jumlah Kepadatan dan Persebaran Penduduk
Desa Bidari Tanjung Datuk Tahun 2014

No	Rukun Tetangga	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Orang)	Kepadatan Penduduk (Orang/Km ²)
1	RT 01	0,261	149	570
2	RT 02	0,181	160	883
3	RT 03	0,221	22	99
4	RT 04	0,191	81	424
5	RT 05	0,221	100	452

6	RT 06	0,221	113	511
7	RT 07	0,241	188	780
8	RT 08	0,201	87	432
9	RT 09	0,221	126	570
10	RT 10	0,221	135	610
11	RT 11	0,221	80	361
12	RT 12	0,251	28	111
	Jumlah		1.272	

Sumber: RPJMD Desa Bidari Tanjung Datuk- 2014-2020

3.3.4 Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Bidari Tanjung Datuk tergolong penduduk usia muda. Indikasi ini tergambarkan dari rasio penduduk usia kelompok umur 0-5 dan 6-10 tahun merupakan yang terbanyak jumlahnya masing-masing 218 jiwa 206 jiwa. Kemudian disusul kelompok umur 26-30 dan 31-35 yaitu masing-masing 212 jiwa dan 206 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Bidari Tanjung Datuk menunjukkan bahwa penduduk perempuan relatif lebih banyak dibanding laki-laki.

3.4 Keadaan Sosial

3.4.1 Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Desa Bidari Tanjung Datuk cukup baik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

3.4.2 Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan

tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru.

Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan baru, guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematis piker atau pola piker individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Bidari Tanjung Datuk

3.4.3 Keadaan Ekonomi

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Bidari Tanjung Datuk secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha pemerintah.

Penduduk desa Bidari Tanjung Datuk masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian dan perkebunan, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat desa Bidari Tanjung Datuk terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan karet dan kelapa sawit oleh karna tidak adanya tenaga ahli yang

mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan, masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari mulut petani ke mulut petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian dan perkebunan.

Meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL didesa kami tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya, ini yang menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan padahal potensi ada.

3.4.4 Kondisi Pemerintah Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Bidari Tanjung Datuk terdiri dari 4 (empat) Dusun dengan perincian sebagai berikut:

1. Dusun I terdiri dari 1 RW dan 02 RT
2. Dusun II terdiri dari 1 RW dan 04 RT
3. Dusun III terdiri dari 2 RW dan 05 RT
4. Dusun IV, terdiri dari 1 RW dan 01 RT

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Subjek

Subbab ini akan menguraikan karakteristik responden untuk lebih memahami bagaimana kondisi pedagang kelapa yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui modal sosialnya. Adapun subjek berjumlah tiga orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Abu Hatta (Pedagang)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang penulis lakukan kepada informan 1 yang bernama Abu Hatta didapatkan hasil sebagai berikut: Abu Hatta merupakan pedagang kelapa yang terhitung baru, walau beliau ini sudah lama berkecimpung didalam bisnis kelapa, dikarenakan beliau pada mulanya hanya menjual kelapa milik pribadi, serta beliau juga mulanya hanya menyewakan pompongnya saja untuk mengantar hasil kelapa petani, namun seiring berjalannya waktu, beliau pun mampu memodali usaha jual beli kelapa miliknya di Desa Bidari Tanjung Datuk,

Abu Hatta sendiri merupakan suami dari ibu munawarah, dan kini beliau sudah berumur 53 tahun, dan memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu anak perempuan, beliau sendiri hanya tamatan Madrasah Aliyah, suku banjar dan Beragama islam. Pada awal berbisnis untuk menekuni menjadi pedagang beliau menggunakan modal yang sudah beliau simpan pada masa beliau masih menjual hasil kelapanya milik beliau sendiri. Hingga kini usaha beliau sudah bisa dibilang cukup maju, beliau sendiri kini hanya mengatur pembelian serta penerimaan hasil, untuk penjualan sudah diserahkan kepada satu karyawan beliau, beliau sendiri hanya memiliki satu karyawan dalam usaha dagang kelapanya.

Pak Abu Hatta merupakan pedagang kelapa yang hanya fokus di Desa Bidari Tanjung Datuk saja, untuk

hasil kelapa yang ia beli, ia jual kembali kepada Tauke besar yang ada di Desa Bidari Tanjung Datuk. Tauke besar inilah yang nantinya akan membawa hasil dari para pedagang ke pabrik-pabrik yang ada di Indragiri Hilir, salah satunya pabrik PT. Sambu yang berada di Sei. Guntung.

Lima tahun sudah betul betul jadi pedagang, kurang lebih 15 tahun menjual hasil kelapa sendiri, baru 5 tahun terakhir bisa meminjamkan dan membeli kelapa orang dengan lancar, karna dulu modal awal terbatas. Lebih dekat dengan suha, karna memang leih dulu jugakan kerjasama sama suha, terus sekarang rumah lebih dekat sama suha jadilebih akrabnya sama suha.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwasanya Pak Abu merupakan Pedagang lama yang memulai usahanya namun dalam berproses Pak Abu sendiri baru menuai hasil yang cukup di lima tahun terakhir, semua dikarenakan modal yang terbatas, dan dari pengamatan penulis Pak Abu memang merintis dengan Modal seadanya berawal dari uang hasil kebun lalu ia belikan pompong dan dari situlah ia memulai usaha perdagangan hingga kini ia mulai menikmati hasil kerja kerasnya selama ini.

2. Nasuha (Pedagang)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang penulis lakukan kepada informan 2 yang

bernama Nasuha didapatkan hasil sebagai berikut:

Pak Nasuha sudah menekuni pekerjaannya sejak mula ia datang ke Desa Bidari Tanjung Datuk, Nasuha merupakan kepala keluarga yang kini sudah memiliki 6 anak dan satu istri yang menemani ia berdagang hingga kini, istrinya sendiri berperan penting dalam usahanya, karna istrinya sendiri cukup adil dalam usahanya berdagang kelapa, beliau sendiri tamatan SMA, kini umur beliau sudah memasuki 43 Tahun, beliau merupakan orang asli dari Desa Bidari Tanjung Datuk, beragama islam dan bersuku Banjar.

Kini sudah 13 tahun terhitung beliau berdagang kelapa, berbeda dengan bapak Abu Hatta, beliau sedari awal sudah memulai berdagang kelapa, bahkan beliau sendiri memulai usaha hanya memakai modal sendiri tanpa meminjam terlebih dahulu ke Toke besar, beliau sedari awal sudah membeli hasil kelapa dari petani, kelapa yang ia jual bukan saja dari petani melainkan kebun miliknya sendiri.

Kalo modal, dari awal memang sudah modal sendiri, minjam modal belum pernah, memang niat dari awal tu, memang ingin bedagangkan, jadi memang sudah nyiapkan modal sendiri untuk bedagang ni. Kalo dekat memang kita lebih dekat sama pak abu, kalo sama pak abu kan kerap ketemu, dekat kan soalnya rumah jadi lebih akrablah gitu. Jadi lebih nyaman komunikasi sama pak abu.

Dari pendapat di atas bisa di artikan dimana Pak Nasuha adalah orang yang memulai usaha dengan modal persiapan yang matang dimana ia tidak pernah meminjam uang pada tauke sedikitpun untuk hasil atau untuk proses memulai usahanya.

3. Mansur (Pedagang)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang penulis lakukan kepada informan 3 yang bernama Mansur didapatkan hasil sebagai berikut:

Mansur merupakan salah satu pedagang termuda diantara Abu Hatta dan Nasuha, namun tidak terpaud jauh dari Nasuha yang berumur 43, Mansur sendiri kini sudah berumur 42 tahun, memiliki tiga orang anak dan satu istri, sedikit berbeda dari dua pedagang sebelumnya, Mansur tidak hanya menjual kelapa di dua Tauke besar di desa, namun ia jugak mengolah kelapa kopra yang ia jual ke kota Tembilahan.

Pak Mansur sendiri berasal dari desa Bolak, beliau tamatan SMP, suku melayu dan beragama Islam. Kini beliau bolak balik antar desa ke kota, beliau jarang terlihat di desa ketika sudah selesai musim panen dan penjualan, tidak seperti dulu, kini ia hanya fokus pada perdagangan kelapa di desa Bidari Tanjung Datuk. Padahal dulu sempat ia membuka usaha lain pada masa ia masih menetap di Desa Bidari Tanjung Datuk

Modal kita pakai modal sendiri, tak pernah minjam sih kalo untuk usaha ni, dari awal tu ya modal yang ada kita punya kita pakai untuk bedagang ni. Dekat aje sama keduanya, tapi memang lebih banyak minta tolong itu sama

pak Abu, kalo sama pak abu awak memang lebih senang ajakan, awak sama Mansur lebih sering besaing dalam harge kan jadi kadang bingung juge kan, kalo sama pak abu biase biase aje jadi tak payahlah awak nak minta tolong, kurang lah segannya gitu.

Dari pernyataan di atas bisa di simpulkan Pak Mansur pun memulai usahanya dengan modal sendiri tanpa ada meminjam pada tauke manapun untuk berdagang, disini beliau pun lebih dekat dengan Pak Abu dikarenakan beberapa faktor.

4. Gundul (Tauke)

Gundul merupakan salah satu Tauke kelapa yang ada di desa Bidari Tanjung Datuk, beliau merupakan tauke lama, sebelum Ahwat, oleh sebab itu tidak heran ketiga pedagang lebih akrab dan lebih sering menjual hasil kelapanya ke Tauke Gundul, tauke gundul bukan merupakan penduduk asli di desa bidari tanjung datuk, beliau adalah pendatang yang memang ingin berdagang kelapa sedariawal kedatangannya di desa bidari tanjung datuk.

5. Ahwat (Tauke)

Ahwat merupakan Tauke kedua yang ada di desa Bidari Tanjung Datuk, ia merupakan pendatang baru yang kini bersaing dengan gundul tidak heran ia sering menaikkan harga di atas gundul upaya menarik pedagang lain untuk menjual hasil kelapa kepadanya.

4.2 Hubungan Antara Sesama Pedagang

4.2.1 Hubungan sosial antar pedagang

Hubungan antar sesama pedagang terjadi seiring berjalannya

kehidupan secara umum masyarakat pada dasarnya, hanya saja ada beberapa bentuk hubungan yang membedakan ini merupakanbagiandari faktor sebagai apa mereka dalam suatu masyarakat, bentuk hubungan yang terjadi misalnya dimana Pak Abu dan Pak Nasuha saling membantu satu sama lain dalam hal dagang, dimana Pak Abu membantu mengantarkan barang atau hasil kelapa Pak Nasuha yang muatannya berlebih, atau dimana kadang Pak Mansur yang sering menghubungi Pak Abu dalam hal turun naiknya harga kelapa di suatu tempat.

4.2.2 Hubungan Sesama Pedagang dan Tauke

Pak Abu dan Pak Nasuha jauh lebih akrab ketimbang dengan Pak Mansur, ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya adalah jarak rumah antar Pak Abu dan Pak Mansur, dan faktor jarak inilah yang membuat hubungan kerja sama dalam berdagang Pak Abu dan Pak Nasuha terbilang jauh lebih lancar, namun bukan tidak adanya kerja sama antar Pak Abu dan Pak Mansur, dalam beberapa kejadian, Pak Abu pun pernah meminta bantuan Pak Mansur, dalam kasus ini kerja sama yang pernah terjadi adalah dimana Pak Abu maupun Pak Mansur pernah saling menolong dalam pengantaran hasil kelapa yang akan dijual kepata tauke, ini bisa terjadi dikarenakan kelapa dari salah satu pihak berlebih muatan, tidak ada syarat tertentu dalam kasus kerja sama antar sesama pedagang, syarat yang dikenakan dalam kasus muatan berlebih hanyalah, jika muatan Pak Abu yang berlebih dan Pak Mansur atau Pak Nasuha yang mengantar maka hasil tambang akan diterima oleh yang mengantarkan kelapa tersebut. syarat ini berlaku untu ketiga pedagang hingga kini.

Pak Mansur sendiri adalah orang yang sedikit jarang berada di desa, ini jugak menyebabkan kurangnya hubungan yang lebih dekat di antara pedagang lainnya, Pak Nasuha dan Pak Abu adalah orang yang jarang kelura desa terutama Pak Abu, Pak Nasuha sendiri terbilang jauh lebih dekat pada Pak Abu, kerja sama antar mereka lebih sering terjadi, bukan hanya dalam perdagangan kelapa, melainkan juga dalam berdagang sembako, Pak Abu dan Pak Nasuha terbilang aktif dalam berdagang, karna usahanya bukan sekedar kelapa, tidak jarang ketika Pak Nasuha sedang mengantar hasil kelapanya Pak Abu menitip barang sembako untuk kedainya. Begitupun sebaliknya, dalam kasus ini tidak ada biaya atau syarat tertentu sama sekali, ini biasa terjadi karna sudah terbiasa. Begitu pula sebaliknya Pak Nasuha pun sering meminta tolong untuk dibawa barang sembako kedainya oleh Pak Abu.

Untuk kasus dagang kelapa, karna ada tiga pedagang di Desa Bidari Tanjung Datuk, petani yang menjual kelapa kepada mereka tidak bisa sembarang jual, dalam kasus ini ada wilayah dan ketentuan yang berlaku, wilayah mereka di bagi tiga, Pak Mansur memegang wilayah satu, atau di desa biasa disebut parit satu, sedangkan Pak Abu memegang wilayah parit dua dan Pak Nasuha bagian parit tiga. Karna ini sudah berlangsung lama, maka ketentuan yang berlaku di antara tiga pedagang ini ilah dimana jika ada petani yang ingin menjual hasil kelapa kepada salah satu di antara mereka, misalnya saja petani parit satu yang ingin menjual hasil kelapanya kepada Pak Abu yang berada di parit dua maka segala keterkaitan dipertimbangkan, jika petani tersebut masih ada ketersangkuatan kepada Pak Mansur yang berada di

wilayah satu maka Pak Abu tidak akan menerima hasil kelapa tersebut. begitu pulak sebaliknya dan ketiganya. Dalam kasus ini Pak Nasuha pernah menolak kelapa dari petani parit satu dikarnakan petani tersebut masih ada urusan dagang dengan Pak Mansur yang ada di parit satu.

4.3 Modal Sosial Pedagang Kelapa

5.3.1. Kepercayaan

Dalam perdagangan yang terjadi penulis bisa simpulkan kepercayaan antar sesama pedagang terlihat begitu realistis, dimana setiap pedagang yang aktif akan sering di minta tolong atau lebih saling tolong menolong, dimana Pak Abu dan Pak Nasuha lebih sering terlihat kerja sama dalam berdagang dikarnakan Pak Abu dan Pak Nasuha lebih sering berada di desa, maka kepercayaan antar keduanya terjalin lebih jelas. Namun bukan berarti tidak ada kepercayaan kerja sama terhadap Pak Mansur, hanya saja memang Pak Mansur tidak terlalu sering berada di desa, dan Pak Mansur juga merupakan pedagang kelapa bulat dan kopra, yang dimana kelapa kopra ini di jual di luar desa secara langsung oleh Pak Mansur.

4.3.2. Jaringan Informasi

Jaringan informasi dimana para pedagang saling menghargai satu sama lain untuk informasi antar sesama, agar mendapatkan satu keuntungan yang mana hasilnya untuk bersama antar mereka, dimana informasi ini yang nantinya akan menimbulkan kepercayaan dan kekuatan saling membutuhkan satu sama lain dalam usaha dagang mereka.

4.3.3. Norma

Norma yang terjadi di antara para pedagang dimana mereka saling menghormati setiap apa yang telah berjalan selama mereka memulai perdagangan, dimana wilayah atau orang

orang yang berada di bawah naungan salah satu pedagang tidak bisa berpindah tanpa adanya persetujuan dari yang bersangkutan dan saling memikirkan apa yang akan terjadi jika mereka saling melangar apa yang mereka sendiri tetapkan sedari awal mereka memulai perdagangan di Desa Bidari Tanjung Datuk.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis membuat beberap kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk hubungan yang terjadi antar sesama pedagang di Desa Bidari Tanjung Datuk yaitu hubungan sosial yang saling membutuhkan informasi serta kepercayaan dan norma untuk saling menghormati sesama pedagang kelapa di satu tempat.
2. Penulis menggolongkan beberapa subjek penelitian kedalam bentuk **Proposisi Kepercayaan** karna dalam hubungan kerja sama di perlukan sebuah kepercayaan untuk hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan yang mana hubungan itulah yang akan membuat antar sesama pedagang dapat membangun sebuah usaha yang sukses.
3. Penulis menggolongkan beberapa subjek penelitian kedalam bentuk **proposisi Jaringan Informasi** karna sebuah informasi dapat membuat hubungan antar sesama pedagang bisa berjalan dengan baik, yang dimana informasi yang diberikan

merupakan suatu keuntungan untuk sesama pedagang itu sendiri.

4. Penulis menggolongkan beberapa subjek penelitian kedalam bentuk **Proposisi Norma** karan norma merupakan suatu nilai universal yang mengatur prilaku individu dalam bermasyarakat atau kelompok.
5. Semua proposisi yang terjadi antar sesama pedagang kelapa. Secara garis besar dapat di ambil kesimpulan bahwa proposisi yang terjadi adalah **Proposisi Kepercayaan, Proposisi Jaringan Informasi dan Proposisi Norma**. Hubungan yang terjadi antar sesama pedagang tersebut tidak lepas dari hubungan yang saling membutuhkan dalam modal sosial antar sesama pedagang.

5.2. Saran

1. Penulis berharap hubungan yang terjalin antar sesama pedagang dapat terus terjalin dengan baik sampai kapanpun. Dengan tetap mengutamakan norma antar sesama pedagang yaitu salingmenghargai.
2. Kepada Pemerintah baik di Pusat, Regional maupun Daerah agar dapat memperhatikan petani kelapa terutama dalam hal harga jual kelapa. Kelapa merupakan komodias utama masyarakat INHIL pada umumnya sehingga haruslah memiliki harga yang bersaing pula mengingat INHIL adalah penghasil kelapa terbesar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dumaris, Atri. 2017. "Modal Sosial Pedagang Sayur-sayuran di Desa Pasar Dewi Sartika Duri" Jurnal Jom Fisip Vol. 4 No. 1 Februari 2017.
- Fatimah, mira. 2013. "Modal Sosial Pedagang Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional" Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik JKAP, Vol. 17 No. 2, November 2013
- Jenkins, Richard, 2004, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: KreasiWacana.
- Mardalis. 2004. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara
- Marwa, Atikah Nasution. 2018. Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Pedagang Sekitar Kalijodo Pasca Penggusuran. *Skripsi*.
- Marnelelly, T. Romi. 2016. "Analisi Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Kelapa dan Tauke di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan" Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol. 6 No. 2, April 2016.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35-42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing.
- Saputra, Angga. (2020). Pertukaran Sosial Antar Tauke dan Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir. *Skripsi*.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sutojo, Siswanto. "Manajemen Penjualan Yang Efektif (Effective Sales Management)." PT. Damar Mulia Pustaka (2003).
- Suwartono, M. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi, 2014.